

## KARAKTERISTIK KOMUNIKASI NABI MUHAMMAD SAW. (ANALISIS TERHADAP HADIS METODE DAKWAH)

**Fadhlina Arief Wangsa, I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, Al-Fiana Mahar**

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

[Efewe70@gmail.com](mailto:Efewe70@gmail.com), [rayynbugis@gmail.com](mailto:rayynbugis@gmail.com), [alfianamhr167@gmail.com](mailto:alfianamhr167@gmail.com)

### **Abstrak;**

*Artikel ini membahas tentang karakteristik komunikasi Nabi Muhammad saw, dalam berdakwah. Dalam artikel ini terdapat beberapa hal penting yang akan menjadi inti bahasan yaitu, definisi dakwah, metode atau tata cara dakwah Nabi Muhammad saw. serta karakteristik komunikatif Nabi Muhammad saw, kepada target dakwahnya. Oleh karena itu maka perlu kiranya menjelaskan hal-hal tersebut agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman dalam berdakwah. Pengkajian masalah ini dilakukan dengan cara melakukan kajian pustaka dengan pendekatan kebahasaan terhadap hadis Nabi Muhammad saw. Maka kesimpulannya adalah dakwah merupakan kegiatan menyampaikan berita, sedangkan metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh pembawa berita. Adapun metode dan karakteristik dakwah Nabi Muhammad saw. yaitu, dengan menyampaikan berita gembira, tidak mempersulit, disampaikan dengan sopan dan santun serta penuh dengan hikmah.*

### **Keyword;**

*Karakteristik Komunikasi, Hadis, Metode Dakwah*

### **Abstract**

*This article discusses the characteristics of the communication of the Prophet Muhammad, in preaching. In this article, there are several important things that will become the core of the discussion, namely, the definition of da'wah, methods or procedures for preaching the Prophet Muhammad. as well as the communicative characteristics of the Prophet Muhammad, to the target of his da'wah. Therefore, it is necessary to explain these things so as not to cause mistakes and misunderstandings in preaching. The study of this problem was carried out by conducting a literature review with a linguistic approach to the hadith of the Prophet Muhammad. So the conclusion is that da'wah is an activity to convey news, while the da'wah method is the method used by news bearers. As for the method and characteristics of the Prophet Muhammad's da'wah. that is, by conveying good news, not making it difficult, conveying it politely and full of wisdom.*

### **Keywords;**

## Communication Characteristics, Hadith, Da'wah Method

### Pendahuluan

Perkembangan dakwah Islam di Indonesia akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, baik dakwah yang dilaksanakan di perkotaan maupun di perdesaan. Juga terjadi perkembangan dalam hal unsur-unsur dakwah, materi dakwah, sarana-sarana dakwah hingga sasaran dakwahnya sendiri.<sup>1</sup>

Perkembangan sarana komunikasi turut berdampak pada berubahnya tatanan masyarakat dalam hal berkomunikasi atau dalam bersosialisasi antar sesama. Hal ini secara tidak langsung turut mempengaruhi karakteristik komunikatif berbagai kalangan masyarakat. Perubahan ini tanpa disadari berdampak pada para pendakwah yang kesehariannya berinteraksi dan berkomunikasi dengan khayalak, cara komunikasi atau karakteristik dakwah mereka harus menyesuaikan dengan target dakwah.

Jika menelaik lebih jauh, Nabi Muhammad saw. telah mengajarkan dan mencontohkan tata cara atau metode dalam berdakwah kepada target dakwahnya, hal inilah yang seharusnya menjadi landasan utama para pendakwah dalam berdakwah kepada target dakwahnya.

Tulisan ini pada dasarnya bertujuan untuk memaparkan definisi dakwah dan metodologi dakwah Nabi Muhammad saw. serta karakteristik Nabi Muhammad saw. dalam berkomunikasi kepada target dakwahnya. Tulisan ini adalah kajian kepustakaan yang sumber datanya berasal dari literatur-literatur ilmiah yang berkaitan dengan melakukan analisis metodologis berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan tata cara dakwah Nabi saw.

### Pengertian Dakwah dan Pengertian Metode Dakwah

#### 1. Pengertian Dakwah

Kata “*dakwah*” merupakan serapan dari bahasa Arab yaitu *da'wah* (دعوة). Secara etimologi, kata *da'wah* memiliki akar kata *dal*, *'ain*, dan *mu'tal* (*ya*) yang bisa berarti membuat seseorang sehingga tertarik pada suatu pesan atas keindahan kata-kata dan kemerduan suara.<sup>2</sup> Menurut Abu Ubaidah dakwah dianalogikan kepada undangan makan karena menurut kebiasaan bangsa Arab

<sup>1</sup> Fahrurrozi, dkk, *Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 17.

<sup>2</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Muqayyis al-Lugat*, Juz 1, (Mesir: Mustafa al-Halaby wa Auladuh, 1389 H/ 1969 M), h. 279.

ajakan untuk makan itu adalah suatu hal yang sangat menarik dan mengundang perhatian untuk dipenuhi.<sup>3</sup>

Dengan demikian, arti kata dakwah adalah suatu bentuk penyampaian pesan seseorang, suatu kelompok, atau masyarakat secara umum. Pesan itu disampaikan melalui susunan kata yang sempurna dan nada suara yang menarik yang mendengarkannya atau objek yang membaca dapat memperlihatkan pesan itu. Dari asal kata itu, dakwah dari berbagai bentuknya (*fiil* dan *isim*), terulang di dalam al-Quran sebanyak 112 kali.<sup>4</sup>

Secara terminologi, para pakar mendefinisikan arti dakwah dengan pandangan yang berbeda-beda. Mas'ud al-Nadawi menjelaskan bahwa dakwah adalah menegakkan yang benar, menyiarkan kalimat Allah dalam kehidupan manusia di atas bumi.<sup>5</sup>

Adapun landasan normatif perintah berdakwah pada QS. Ali Imran/3: 104 Allah berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahan:

"Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) makruf dan mencegah dari yang mungkar.<sup>6</sup> Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".<sup>7</sup>

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw, bersabda :

78 - (49) حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ سُفْيَانَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهِمَا، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ، فَقَالَ: قَدْ تَرَكَ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْضَعُ الْإِيمَانِ».<sup>8</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-

<sup>3</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam Muqayyis al-Lughat*, h. 279.

<sup>4</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, *Mu'jam al-Mufahraz li al-faz al-Quran al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/1987 M), h. 257-260.

<sup>5</sup> Mas'ud al-Nadawiy, *Tarikh al-Da'wat al-Islamiyyat*, (Kairo: t.p, 1372 H), h. 14.

<sup>6</sup> Makruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan ,ingkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah.

<sup>7</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Kamil*, (Cet. XV; Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h. 64.

<sup>8</sup> Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats, t. th), h. 69.

*Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadis Abu Bakar, "Orang yang pertama berkhotbah pada Hari Raya sebelum shalat Hari Raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." Kemudian Abu Said berkata, "Sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw., bersabda: "Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran hendaklah ia mencegah kemungkaran itu dengan tangannya, jika tidak mampu, hendaklah ia mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga, hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemahnya iman. (HR. Muslim, No. 78).<sup>9</sup>*

Dengan begitu, jelas bahwa dakwah dalam kaitannya amar makruf nahi mungkar adalah suatu kewajiban yang harus dilestarikan secara intensif, dari generasi ke generasi hingga akhir zaman.<sup>10</sup>

## 2. Pengertian Metode Dakwah

Metode dari segi bahasa berasal dari dua kata *meta* (melalui) *hadis* (jalan, cara).<sup>11</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia kata metode mengandung arti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>12</sup> Sumber lain yang menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* ajaran tentang metode.<sup>13</sup> Dalam bahasa Arab disebut *thariq*.<sup>14</sup> Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.<sup>15</sup>

Metode menurut Abdul Karim Munsiy, mengartikan metode sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu. Dalam hal ini metode komunikasi adalah cara yang dipakai *da'i* untuk menyampaikan pesan. Dalam berkomunikasi metode sangat berperan penting. Suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan dengan metode yang tidak benar, pesan tersebut bisa saja ditolak oleh siapa saja.<sup>16</sup>

## Metode Dakwah Nabi

### 1. Teks Hadis Metode Dakwah Nabi

---

<sup>9</sup> Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 15-16.

<sup>10</sup> Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 16.

<sup>11</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 61.

<sup>12</sup> Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 111.

<sup>13</sup> Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 111.

<sup>14</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Cet. 1; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 35.

<sup>15</sup> Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 111

<sup>16</sup> Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 111.

69 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَسِّرُوا، وَلَا تُنْفِرُوا»<sup>17</sup> رواه البخاري<sup>18</sup> وحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، عَنْ أَنَسِ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَلِيدِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، كِلَاهُمَا، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَسَكِّنُوا وَلَا تُنْفِرُوا»<sup>19</sup> رواه مسلم

Artinya:

Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar dia berkata menceritakan kepada kami Yahya bin Syu'bah berkata menceritakan kepada kami Abu al-Tayah dari Anas dari Rasulullah saw bersabda, "Berikan kemudahan jangan membuat sulit, dan sampaikan kabar gembira jangan membuat orang lain lari." (HR. Bukhari Muslim).<sup>20</sup>

## 2. Penjelasan Hadis

Dari hadis di atas dapat kita perhatikan kalimat *ولا تعسروا*. Faedah penambahan kalimat *ولا تعسروا* (dan jangan mempersulit) adalah sebagai penegasan. Imam Nawawi berkata; jika hanya menggunakan kata *يسروا* (berilah kemudahan) maka orang akan memberikan kemudahan sekali dan sering mempersulit orang lain termasuk dalam hadis tersebut. Oleh karena itu Rasulullah bersabda; *ولا تعسروا* dengan maksud untuk mengingatkan, bahwa memberikan kemudahan kepada orang lain harus selalu dilakukan dalam setiap situasi dan kondisi.<sup>21</sup>

Dalam Kitab Syarah Abu Daud yang berjudul *Aun Ma'bud* yaitu *يسروا* berarti membawa berita gembira untuk taat kepada Allah serta bertaubat dari segala kemaksiatan. Selanjutnya kata *تفروا* dengan *fa* kasar yang di *tasydid* berarti janganlah menakut-nakuti mereka dengan ketakutan yang sangat hingga mereka merasa berputus asa dari rahmat Allah akan tetapi haruslah dipermudah. Dalam syarah Ibnu Battal dijelaskan memudahkan yang dimaksud dalam hadis ini adalah sebagian perkara baik yang sifatnya sunnah bukan perkara yang sifatnya fardhu dari Allah. Dan sebagian ibadah-ibadah fardhu yang Allah ringankan pelaksanaannya dalam keadaan *uzur*.<sup>22</sup>

<sup>17</sup> Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ja'fi, *Shahih Bukhari*, Juz 1 (Cet; I Mesir: Dar Tuqa, 1422 H), h. 25.

<sup>18</sup> Abu Zakariyya Yahya bin Muhyiddin al-Nawawi, *Riyadu al-Shalihin*, (Cet. III; Jeddah: Al-Haramain, 2005). H. 366.

<sup>19</sup> Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz III:32, Hadis No. 8, h. 1359.

<sup>20</sup> Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 112.

<sup>21</sup> Abu Zakariyya Yahya bin Muhyiddin al-Nawawi, *Manhaj Syarah Shahih Muslim*, Juz XII (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats, 1392), h. 41.

<sup>22</sup> Ibnu Battal, *Syarah al-Bukhari Li ibn al-Battal*, Juz. XVII (t.d), h. 372.

### 3. Karakteristik Nabi Dalam Berkomunikasi

Berikut ini beberapa sifat Nabi atau keterangan keadaan Nabi dalam berkomunikasi yaitu :<sup>23</sup>

#### a. Memberi Peringatan

al-Indzar adalah cara berkomunikasi dimana isinya berupa peringatan terhadap manusia tentang adanya kehidupan akhirat dengan segala konsekuensinya. al-Quran banyak menyebut Nabi Muhammad begitu pula nabi-nabi sebelumnya sebagai *nadzir* dan *mundzir*, yaitu berarti orang yang memberi peringatan.

#### b. Menggembirakan

Komunikasi yang berisikan kabar-kabar yang menggembirakan bagi orang-orang yang mengikuti dakwah. Karena adanya berita gembira objek audiens akan merasakan ketenangan dan kegembiraan di hati sehingga mereka lebih aktif untuk mendengarkan. al-Quran juga menyebut mereka sebagai *basyir* atau *mubasysyir*, yaitu orang-orang yang member kabar gembira.

#### c. Kasih Sayang dan Lemah Lembut

Sikap ini beliau lakukan terutama apabila beliau menghadapi orang-orang yang tingkat kebudayaannya masih rendah. Itulah sikap kasih sayang dan lemah lembut Nabi saw, dan itulah yang menjadikannya dipuji oleh Allah dalam firmanNya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْكَ حَوْلَكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ عَلَى اللَّهِ إِنْ اللَّهُ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahan:

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.<sup>24</sup> kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran: 159)<sup>25</sup>*

<sup>23</sup> Mustafa Ya'qub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 49

<sup>24</sup> Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

<sup>25</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Kamil*, h. 72.

d. Memberi Kemudahan

Agama Islam yang didakwakan oleh Nabi Muhammad saw, sarat dengan kemudahan-kemudahan. Banyak aturan-aturan di dalamnya yang oleh sebagian orang dianggap menyulitkan ternyata tidak demikian.

e. Tegas dan Keras

Sikap seperti ini biasanya beliau perlihatkan dalam hal-hal yang menyangkut masalah aqidah, hak Allah, dan juga pelanggaran yang sudah jelas larangannya.

Itulah karakteristik komunikasi yang disampaikan oleh Nabi saw, kepada audiens beliau. Metode komunikasi Rasulullah tidak terlepas dari nilai-nilai al-Quran mengajarkan metode yang sangat santun dan bijaksana.

#### 4. Metode Dakwah Nabi

Hal ini juga tertuang dalam al-Quran surah al-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan;

*“Serulah (manusia) kepada jalan tuhamu dengan hikmah<sup>26</sup> dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.<sup>27</sup>*

Berdasarkan ayat di atas, dapat di pahami bahwa ada tiga bentuk dan metode dakwah yang telah ditentukan oleh Allah swt., sebagai pedoman dalam pelaksanaan dakwah, yaitu:<sup>28</sup>

a. *al-Hikmah*

M. Abduh berpendapat bahwa, Hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit akan tetapi banyak makna, ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat semestinya.<sup>29</sup>

Toha Yahya Umar menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan suatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.<sup>30</sup>

<sup>26</sup> Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dan yang batil

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Kamil*, h. 282.

<sup>28</sup> Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 118-122.

<sup>29</sup> Abu Hayyan, *al-Bahrul Muhith*, Jilid I, (t.d), h. 392.

<sup>30</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, h. 35.

Menurut Syeikh Zamakhsyari dalam kitabnya *al-Kasysyaf*, al-Hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. Ia adalah dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan atau kesamaran.<sup>31</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat di pahami bahwa al-Hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan *da'i* dalam memilih, memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dalam kondisi objektif *mad'u*. al-Hikmah merupakan kemampuan *da'i* dalam menjelaskan ajaran-ajaran islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dengan bahasa yang komunikatif.

b. *al-Mau'izhah al-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'azha-ya'izhu-wa'zhan-'izatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan.<sup>32</sup> Sementara *hasanah* merupakan kebaikan.

Adapun pengertian secara istilah, ada beberapa pendapat diantaranya :

- 1) Menurut Imam Abdullah bin Ahmad al-Nasafi ialah *al-Mau'izhah al-Hasanah* adalah (perkataan-perkataan) yang tidak berbunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan al-Quran.<sup>33</sup>
- 2) Menurut Abdul Hamid al-Bilali, *al-Mau'izhah al-Hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.<sup>34</sup>

*al-Mau'izhah al-Hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia akhirat. Ini sejalan firman Allah dalam QS. Luqman: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahan:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.<sup>35</sup>

<sup>31</sup> Munzier Suparta dan Hjrani Hefni, *Metode Dakwah*, (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009), h. 9

<sup>32</sup> Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqi al-Mishri, *Lisan al-Arab*, Juz VI, (Beirut: Dar Sadir, 1990), h. 466.

<sup>33</sup> Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, h. 37.

<sup>34</sup> Abdul Hamid al-Bilali, *Fiqh al-Da'wah fi inkar al-Munkar*, (Kuwait: Dar al-Da'wah, 1989), h. 260.

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Kamil*, h. 413.



c. *al-Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi etimologi ialah lafadh *mujadalah* terambil dari kata *jadalah* yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambah *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan faa ala, jaa dala* dapat bermakna berdebat dan *mujadalah* bermakna perdebatan.<sup>36</sup>

Kata *jadala* bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang berdebat bagaikan menarik ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.<sup>37</sup>

Dari segi istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian *al-Mujadalah* yang berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya. Sedangkan menurut Sayyid Muhammad Thantawi ialah suatu upaya bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dengan bukti yang kuat.<sup>38</sup>

Berdasar pada hadis yang kami jadikan landasan sebagai hadis metode dakwah nabi, maka terdapat tiga tahapan metode yaitu:<sup>39</sup>

- 1) Metode dengan tangan (*bi al-Yadi*), tangan disini bisa dipahami secara tekstual ini terkait dengan bentuk kemungkaran yang dihadapi, tetapi tangan juga bisa dipahami dengan kekuasaan atau power.
- 2) Metode dengan lisan (*bi al-Lisan*), maksudnya dengan kata-kata yang lemah lembut, bukan dengan kata-kata yang kasar dan menyakitkan hati.
- 3) Metode dengan hati (*bi al-Qolb*), yang dimaksud dengan metode dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan tetap mencintai audiens dengan tulus, apabila suatu saat audiens menolak pesan yang disampaikan, mencemooh, mengejek, bahkan mungkin memusuhi dan membenci, maka hati *da'i* tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian, tetapi sebaliknya tetap mencintai objek, dan dengan ikhlas hati *da'i* hendaknya mendoakan objek supaya mendapat hidayah dari Allah.

<sup>36</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir-Kamus Arab Indonesia*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 175.

<sup>37</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Cet. I; t.t.: Lentera Hati, 2000), h. 553.

<sup>38</sup> Muhammad Thantawi, *Adab al-Khiwar*, (Mesir: Dar al-Nahdhah, t.th), terj. Zuhaeri Misrawi dan Zamori Kamal, (Cet. I; Jakarta: Azan, 2001), h. 3.

<sup>39</sup> Rosmania Hamid, *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, h. 123.

## Kesimpulan

Dakwah merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan kepada objek dakwah, baik secara umum ataupun khusus. Sedangkan metode dakwah adalah langkah-langkah atau tata cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan kepada objek dakwah.

Adapun metode dakwah yang Nabi saw. ajarkan dan contohkan kepada para pendakwah yaitu, tidak mempersulit objek dakwah, penyampaiannya secara teratur, sopan dan santun, menyampaikan kabar-kabar yang menggembirakan serta menyampaikan berita-berita peringatan dengan cara yang penuh hikmah. Bahasan tentang dakwah secara umum masih sangat memerlukan kajian-kajian yang mendalam dikarenakan banyak aspek dalam memahami dakwah Nabi saw. yang harus dijalankan sesuai dengan ketentuan yang Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. perintahkan dan ajarkan kepada para pendakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqiy, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1407 H/1987.
- Abu Hayyan. *al-Bahru Muhith*, Jilid I t.d.
- al-Bilali, Abdul Hamid. *Fiqh al-Da'wah fi inkar al-Munkar*, Kuwait: Dar al-Da'wah, 1989.
- Hamid, Rosmania. *Hadis Dakwah dan Komunikasi*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Ibnu Battal, *Syarah al-Bukhari Li ibn al-Battal*, Juz. XVII, t.d
- Ibnu Zakariya, Abu al-Hasain Ahmad ibn Faris. *Mu'jam Muqayis al-Lughah*, Juz V, Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H.
- al-Ja'fi, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari. *Shahih Bukhari*, Juz I, Cet. I; Mesir: Dar Tuqa, 1422 H. (CD Room al-Maktabah al-Syamilah).
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya Al-Kamil*, Cet. XV; Jakarta: Darus Sunnah, 2014.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- al-Mishri, Muhammad bin Mukrim bin Manzur al-Afriqi. *Lisan al-Arab*, Juz VI, Beirut: Dar Sadir, 1990.
- Muhammad, Thantawi. *Adab al-Khiwar*, Mesir: Dar al-Nahdhah, t.th, terj. Zuhaeri Misrawi dan Zamori Kamal, Cet. I; Jakarta: Azan, 2001.
- Munawir, Ahmad Warson. *al-Munawwir-Kamus Arab Indonesia*, Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

- al-Naisaburi, Muslim bin Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi. *Shahih Muslim*, Juz I. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats, t. th. (CD Room al-Maktabah al-Syamilah).
- al-Nawawi, Abu Zakariyya Yahya bin Muhyiddin, *Riyadu al-Shalihin*, Cet. III; Jeddah: Al-Haramain, 2005.
- , Abu Zakariyya Yahya bin Muhyiddin. *Manhaj Syarah Shahih Muslim*, Juz XII, Beirut: Dar al-Ihya' al-Turats, 1392.
- Shihab, M. Quraisy. *Tafsir al-Misbah*, Cet. I; t.t.: Lentera Hati, 2000.
- Suparta, Munzier. dan Hrijani Hefni, *Metode Dakwah*, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009.
- Ya'qub, Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.